



Submitted Date: August 13, 2021

Accepted Date: September 2, 2021

Editor-Reviewer Article : A.A. Pt. Putra Wibawa & I Wayan Wirawan

PERSENTASE KARKAS DAN POTONGAN KARKAS KOMERSIAL BURUNG PUYUH YANG DIBERI EKSTRAK KUNYIT DALAM AIR MINUM

Pusari, N. W. Y. M., G. A. M. K. Dewi, dan M. Wirapartha

PS Sarjana Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Denpasar, Bali

Email: melianipusari@student.unud.ac.id Telp: 083116104228

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak kunyit dalam air minum terhadap persentase karkas dan potongan karkas komersial burung puyuh. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu, Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 3 perlakuan dan 6 ulangan, setiap ulangan berisi 3 ekor burung puyuh. Perlakuan yang digunakan yaitu, R0: puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit (kontrol), R1: puyuh yang diberi air minum ditambah 1% ekstrak kunyit, R2: puyuh yang diberi air minum ditambah 2% ekstrak kunyit. Kunyit yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian rimpang kunyit. Variabel yang diamati adalah bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, dan persentase potongan karkas yang meliputi dada, paha atas, paha bawah, sayap, dan punggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa burung puyuh yang di beri ekstrak kunyit sebanyak 1% dan 2% dalam air minum memiliki bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, dan persentase potongan karkas komersial yang tidak berbeda nyata ($P>0,05$) dibandingkan dengan kontrol. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, penggunaan 1% dan 2% ekstrak kunyit dalam air minum tidak mempengaruhi bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, dan potongan karkas burung puyuh umur 8 minggu.

Kata Kunci: ekstrak kunyit, burung puyuh, karkas, potongan karkas komersial

CARCASS PERCENTAGE AND COMMERCIAL CARCASS PARTS THE JAPANESE QUAILS GIVEN TUMERIC EXSTRAC IN THE DRINKING WATER

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the effect of giving turmeric extract to drinking water of quails on the percentage of carcass and commercial carcass parts. The research design used was a completely randomized design (CRD) consisting of 3 treatments and 6 replications, each replication containing 3 quails. Consisting of R0: quail given drinking water without turmeric extract (control), R1: quail given drinking water plus 1% turmeric

extract, R2: Quail given drinking water plus 2% turmeric extract. The turmeric used in this study is the turmeric rhizome. The variables observed were slaughter weight, carcass weight, carcass percentage, and carcass cuts percentage which included chest, upper thigh, lower thigh, wing, and back. The results showed that quails that were given turmeric extract as much as 1% and 2% in drinking water had slaughter weights, carcass weights, carcass percentages, and commercial carcass cut percentages which were not significantly different ($P>0.05$) compared to controls. Based on the results of this study, it can be concluded that the use of 1% and 2% turmeric extract in drinking water did not affect slaughter weight, carcass weight, carcass percentage, and carcass pieces of 8 weeks old quail.

Keywords: *turmeric extract, quail, carcass, commercial carcass cuts*

PENDAHULUAN

Burung puyuh merupakan jenis burung yang tidak dapat terbang tinggi yang memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, dan juga memiliki kaki yang pendek. Burung puyuh pertama kali dternakan pada tahun 1870 di Amerika Serikat, sedangkan pada tahun 1979 burung puyuh mulai di ternakan di Indonesia (Menegristek, 2008). Burung puyuh memiliki pertumbuhan yang cepat, dewasa kelamin lebih awal yakni pada usia 41 hari, produksi telur yang relatif tinggi mencapai 250-300 butir per tahun, burung puyuh memiliki kemampuan untuk menghasilkan keturunan sebanyak 3-4 generasi per tahun, dan periode inkubasi relatif cepat (Rachmat *et al.*, 2007).

Di zaman era globalisasi saat ini permintaan akan protein hewani semakin meningkat, dan saat ini pemerintah telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Burung puyuh adalah jenis ternak unggas yang memiliki protein sangat besar

yang dikembangkan sebagai ternak penghasil protein hewani karena pemeliharaan burung puyuh tidak banyak membutuhkan lahan yang luas dan biaya pemeliharaan yang tidak terlalu membutuhkan modal yang besar (Saragi, 2000). Puyuh yang banyak dipelihara oleh masyarakat adalah puyuh betina sebagai penghasil telur dan puyuh jantan yang dimanfaatkan sebagai penghasil daging.

Daging puyuh merupakan daging yang memiliki kandungan nutrisi yang sangat baik untuk tubuh manusia, oleh karena itu burung puyuh jantan dapat dimanfaatkan sebagai penghasil daging. Daging puyuh merupakan produk daging yang sedang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Rasa daging burung puyuh yang sangat khas memiliki penggemar tersendiri. Menurut Listiyowati dan Roositasari (2009), puyuh merupakan ternak yang memiliki protein hewani yang bergizi tinggi, rasanya yang khas dengan tekstur daging yang empuk dan lunak menjadikan puyuh sangat diminati masyarakat salah satunya adalah puyuh goreng yang saat ini sudah marak di jual.

Menurut Soeparno (2009), karkas adalah bagian dari tubuh unggas tanpa darah, bulu, kepala, leher, kaki dan organ dalam. Menurut hasil penelitian Banerjee (2010), menyatakan bahwa rata-rata bobot potong umur 5 hari burung puyuh jantan dan betina yang dipelihara pada kawasan bersuhu dan kelembaban relative tinggi masing-masing beratnya sebesar 216g dan 251g. Faktor-faktor yang mempengaruhi karkas adalah kondisi makroklimat dan mikroklimat kandang, umur, jenis kelamin, bobot potong, besar dan konformasi tubuh, perlemakan, kualitas dan kuantitas ransum serta strain yang dipelihara Resnawati (2004).

Burung puyuh memiliki laju pertumbuhan yang sangat tinggi, upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan adalah dengan menambahkan *antibiotic growth promoter*

(AGP) untuk meningkatkan kesehatan dan produktivitas. Namun, Penggunaan AGP dapat membuat resistensi pada ternak dan berdampak pada nilai jual karena manusia enggan untuk membeli puyuh yang diberikan AGP, karena akan berdampak pada kesehatan manusia yang mengkonsumsi daging. Sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk mengatasi hal tersebut, pada awal tahun 2018 penggunaan AGP dilarang pada makanan ternak. Pada kondisi ini para pelaku industri peternak mencari cara untuk dapat menggantikan penggunaan AGP pada peternakan unggas agar dapat mencapai pertumbuhan dan dapat tahan terhadap serangan mikroba patogen sehingga memperoleh bobot potong dan karkas sesuai genetiknya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengganti penggunaan AGP adalah dengan menggunakan bahan herbal kunyit (*Curcuma domestica Val*).Nova *et al.* (2015), melaporkan pemberian kunyit dalam ransum itik sampai level 0,6% tidak berpengaruh terhadap bobot karkas, presentase bagian-bagian karkas (dada dan paha) dan presentase karkas. Menurut Sejati (2002), kunyit memiliki manfaat sebagai antibiotik, kandungan utama yang terdapat dalam rimpang kunyit adalah minyak atsiri, kurkumin, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan zat besi. Kandungan minyak atsiri kunyit sebesar 3% dan kandungan kurkumin 3%. Kurkumin pada rimpang kunyit mampu menghambat bakteri gram positif maupun gram negatif sehingga penyerapan nutrisi pada saluran pencernaan ternak akan berjalan lebih optimal (Agustina *et al.* 2017).

Penambahan bahan herbal kunyit bisa digunakan sebagai pengganti AGP untuk mengoptimalkan pertumbuhan puyuh, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

MATERI DAN METODE

Materi

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kandang milik Bapak I Ketut Sunatra yang berlokasi di Jalan Binginambe No. 24 Kediri, Tabanan. Penelitian ini berlangsung selama 8 minggu mulai dari bulan Januari sampai Maret 2021.

Burung puyuh

Penelitian menggunakan 54 ekor burung puyuh umur satu hari (*day old quail*, DOQ) dengan berat badan homogen yang diperoleh dari Sebum Puyuh Bali Jln. Nusa Kambangan No. 26 Denpasar. Burung puyuh yang digunakan tanpa membedakan jenis kelaminnya (*unsexing*).

Kandang dan peralatan

Persiapan kandang dilakukan 1 minggu sebelum penelitian dimulai. Kandang yang digunakan dalam penelitian ini dibagi berdasarkan perlakuan sebanyak 18 petak dengan ukuran masing-masing petak sebesar 30cm x 35cm, dengan tinggi kolong dari lantai 57cm. Kandang diletakan pada bangunan berukuran 7,96 m x 4,98 m yang menggunakan atap dari asbes dan lantai dari beton. Bagian bawah kandang menggunakan kawat jaring, agar kotoran langsung kebawah. Lantai kandang diberi alas seng kemudian diberi sekam padi agar feses yang basah dapat diserap dengan baik. Masing-masing petak kandang-diisi 3 ekor DOQ.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: tempat pakan, tempat air minum, lampu, tirai penutup, ember, timbangan, blender, pisau, thermometer, dan alat tulis.

Ransum dan air minum

Ransum yang digunakan dalam penelitian ini adalah ransum BR 1 produksi PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk, dengan kandungan nutrisi seperti pada Tabel. Air minum yang diberikan pada ternak berasal dari air PDAM setempat.

Tabel 1. Kandungan nutrisi ransum BR 1

Kandungan zat		Nilai nutrisi BR 1
Kandungan Air (%)	Max	13,0
Protein Kasar (%)		21,5-23,8
Lemak Kasar (%)	Min	5,0
Serat Kasar (%)	Max	5,0
Abu (%)	Max	7,0
Kalsium (%)	Min	0,9
Fosfor (%)	Min	0,6
Energi Metabolisme (EM) (Kkal/kg)		3,025-3,125

Sumber. PT Charoen Pokphand, 2014

Rancangan penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL), yang terdiri dari 3 perlakuan dan 6 kali ulangan. Setiap ulangan terdiri dari 3 ekor burung puyuh. Perlakuan dalam penelitian ini diberikan pada air minum adalah sebagai berikut:

R0 : Burung puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit

R1 : Burung puyuh yang diberi air minum + 1% ekstrak kunyit

R2 : Burung puyuh yang diberi air minum + 2% ekstrak kunyit

Pengacakan burung puyuh

Pengacakan burung puyuh dilakukan dengan cara memilih 54 ekor burung puyuh dari 75 ekor burung puyuh umur 0 minggu ditimbang untuk mendapatkan berat badan homogen dengan rata-rata berat burung puyuh (Standar Deviasi $\pm 5\%$). Selanjutnya, 54 ekor anak burung puyuh (DOQ) tersebut disebar secara acak pada 18 petak kandang yang telah disediakan. Setiap petak kandang diisi 3 ekor burung puyuh.

Pemberian ransum dan air minum

Ransum diberikan secara *ad libitum* dan jumlah konsumsi pakan dihitung mulai dari pagi (08.00 WITA) sampai keesokan paginya (08.00 WITA). Air minum diberikan secara *ad libitum* dengan mengganti air minum 2 kali dalam sehari untuk menjaga kebersihan tempat air minum pada ternak. Tempat air minum dibersihkan pada pagi hari pukul 08.00 WITA, dan sore hari pukul 18.00 WITA. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya bakteri yang tumbuh sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap.

Pemberian kunyit

Kunyit yang digunakan adalah kunyit yang berukuran besar atau yang sering disebut dengan “rim pang kunyit”. Rim pang kunyit tersebut dihaluskan dengan cara diblender kemudian disaring untuk mendapatkan ekstraknyanya. Ekstrak kunyit tersebut selanjutnya dicampur pada air minum sesuai dengan perlakuan. Pemberian kunyit sebanyak 1% dalam air minum artinya didalam 990 ml air akan ditambahkan dengan 10 ml kunyit dan untuk pemberian kunyit 2% artinya didalam 980 ml air akan ditambahkan 20 ml kunyit.

Pengambilan sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada saat burung puyuh berumur 8 minggu. Untuk

mendapatkan sampel yang homogen, semua burung puyuh ditimbang, kemudian dicari berat rata-ratanya. Burung puyuh yang digunakan sebagai sampel adalah yang memiliki berat badan mendekati rata-rata dan diambil 1 ekor/unit kandang. Jadi, jumlah burung puyuh yang dipotong untuk diuji sesuai variabel sebanyak 18 ekor.

Prosedur pemotongan

Sebelum dilakukan penyembelihan, burung puyuh dipuasakan selama 12 jam tetapi air minum tetap diberikan. Setelah dipuasakan 12 jam, burung puyuh ditimbang terlebih dahulu, kemudian dipotong dan dihilangkan darah dan bulu. Setelah bersih, dilakukan penimbangan burung puyuh tanpa bulu dan darah. Tahap selanjutnya adalah penimbangan karkas dengan cara memotong kepala, leher dan kaki, serta mengeluarkan organ dalam. Setelah karkas didapatkan, kemudian dilakukan pemisahan potongan karkas komersial yang terdiri dari dada (breast), paha bagian atas (thight), paha bagian bawah (drum stick), sayap (wing) dan punggung (back), dan dilanjutkan dengan penimbangan masing-masing potongan karkas komersial tersebut.

Variabel yang diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini, yakni: bobot potong, bobot karkas, persentase karkas dan persentase potongan karkas komersial yang terdiri atas: persentase dada, paha atas, paha bawah, sayap dan punggung.

- a. Bobot potong (g) = bobot hidup puyuh yang dipotong sebagai sampel
- b. Bobot Karkas (g) = bobot puyuh yang sudah di timbang setelah dikurangi , bulu, darah, jeroan , kaki, kepala dan leher

$$\begin{aligned}
\text{c. Persentase Karkas(\%)} &= \frac{\text{Bobot Karkas(g)}}{\text{Bobot Hidup (g)}} \times 100\% \\
\text{d. Persentase Potongan Dada(\%)} &= \frac{\text{Bobot Potongan Dada (g)}}{\text{Bobot Karkas (g)}} \times 100\% \\
\text{e. Persentase Paha Atas(\%)} &= \frac{\text{Bobot Potongan Paha Atas (g)}}{\text{Bobot Karkas (g)}} \times 100\% \\
\text{f. Persentase Paha Bawah(\%)} &= \frac{\text{Bobot Potongan Paha Bawah (g)}}{\text{Bobot Karkas (g)}} \times 100\% \\
\text{g. Persentase Sayap(\%)} &= \frac{\text{Bobot Potongan Sayap (g)}}{\text{Bobot Karkas (g)}} \times 100\% \\
\text{h. Persentase Punggung(\%)} &= \frac{\text{Bobot Potongan Punggung (g)}}{\text{Bobot Karkas (g)}} \times 100\%
\end{aligned}$$

Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis dengan sidik ragam, apabila terdapat perbedaan yang nyata diantara perlakuan ($P < 0,05$) maka analisis dilanjutkan dengan uji jarak berganda dari Duncan (Steel dan Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil dari pengaruh pemberian ekstrak kunyit dalam air minum terhadap persentase karkas dan potongan karkas komersial burung puyuh seperti tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh pemberian ekstrak kunyit dalam air minum terhadap persentase karkas burung puyuh.

Parameter	Perlakuan ¹⁾			SEM ³⁾
	R0	R1	R2	
Bobot Potong(g)	167,51 ^{a2)}	177,9 ^a	178,78 ^a	3,76
Bobot Karkas(g)	91,23 ^a	101,07 ^a	102,91 ^a	44,23
Persentase Karkas (%)	54,48 ^a	56,81 ^a	57,87 ^a	6,06
Persentase Dada(%)	37,71 ^a	41,66 ^a	41,56 ^a	2,22
Persentase Paha Atas(%)	15,73 ^a	14,88 ^a	15,16 ^a	0,70
Persentase Paha Bawah(%)	11,38 ^a	10,02 ^a	10,28 ^a	0,48
Persentase Sayap(%)	10,86 ^a	10,46 ^a	11,00 ^a	0,48
Persentase Punggung(%)	24,32 ^a	22,98 ^a	22,00 ^a	1,10

Keterangan:

1) R0 :Burung puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit

R1 :Burung puyuh yang diberi air minum + 1% ekstrak kunyit

R2 :Burung puyuh yang diberi air minum + 2% ekstrak kunyit

2) Rataan yang diikuti dengan huruf yang sama pada baris yang sama adalah tidak berbeda nyata ($P > 0,05$)

3) SEM: *Standard Error of The Treatments Means*

Bobot potong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot potong burung puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit (perlakuan R0, kontrol) adalah 167,51% (Tabel 2), sedangkan pada perlakuan R1 (pemberian 1% ekstrak kunyit) dan perlakuan R2 (pemberian 2% ekstrak kunyit) masing-masing sebesar 177,9% dan 178,78%. Namun perlakuan R2 lebih tinggi

sebesar 6,30% dari pada perlakuan R1 dan perlakuan R1 lebih rendah dari R2 sebesar 5,84%. Secara statistik bobot potong burung puyuh berbeda tidak nyata ($P > 0,05$) diantara ketiga perlakuan. Hal ini diduga pemberian larutan kunyit dalam air minum 1 sampai 2% belum mampu mempengaruhi nafsu makan burung puyuh. Hal ini belum sesuai dengan pendapat Rukmana (2004), yang menyatakan bahwa kunyit dapat meningkatkan nafsu makan. Diduga pula karena faktor lingkungan, cuaca, iklim, kandang dan kesehatan yang dapat mempengaruhi nafsu makan burung puyuh serta kualitas pakan yang diberikan pada burung puyuh relatif sama, baik dari kandungan nutrisi pakan dan jumlah yang diberikan. Xie *et al.* (2017) menyatakan bahwa unggas akan cenderung menurunkan konsumsi pakan saat kondisi stress dan banyak melakukan aktivitas kondisi lingkungan yang nyaman. Prawira *et al.*, (2019) menyatakan bahwa bobot potong meningkat disebabkan karena konsumsi ransum meningkat yang diikuti pula oleh peningkatan zat makanan yang dikonsumsi yang dibutuhkan dalam menunjang proses produksi. Sesuai dengan pendapat Murtidjo (2003) menyatakan bobot potong erat hubungannya dengan konsumsi ransum, dengan meningkatnya konsumsi maka bobot potong didapat semakin meningkat demikian sebaliknya. Selanjutnya Amrullah (2004) menyatakan bahwa bobot potong dipengaruhi oleh jumlah ransum yang dikonsumsi dan kualitas ransum yang diberikan. Rendahnya konsumsi ransum tidak serta merta menurunkan bobot badan, yang dicerminkan oleh kebutuhan nutrisi ternak yang terpenuhi dengan baik dan metabolisme nutrisi yang berlangsung dengan baik dan seimbang (Dewi *et al.*, 2015). Menurut Aisjah *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa energi metabolis yang diberikan sama dalam ransum akan menghasilkan konsumsi ransum yang sama, begitu pula dengan kandungan proteinnya. Fungsi ransum yang diberikan pada ternak unggas pada prinsipnya

untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk hidup dan membentuk sel-sel jaringan tubuh seperti daging, kulit, telur, dan bulu.

Bobot karkas

Hasil penelitian menunjukkan, bobot karkas burung puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit (perlakuan R0, kontrol) adalah 91,23% (Tabel 2) sedangkan pada perlakuan R1 (pemberian 1% ekstrak kunyit) dan perlakuan R2 (pemberian 2% ekstrak kunyit) masing-masing sebesar 101,07% dan 102,91%. Namun perlakuan R2 lebih tinggi dari perlakuan R1 sebesar 11,35% dan perlakuan R1 lebih rendah dari perlakuan R2 sebesar 9,72%. Secara statistik bobot karkas burung puyuh berbeda tidak nyata ($P > 0,05$) diantara ketiga perlakuan. Hal ini dipengaruhi oleh bobot potong yang tidak berbeda nyata akibat dari pemberian ekstrak kunyit yang belum mampu mempengaruhi bobot karkas burung puyuh. Young *et al.*, (2001) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karkas antara lain jenis kelamin, umur, kesehatan, nutrisi, bobot badan dan pemuasaan sebelum dipotong. Menurut Fadilah *et al.*, (2007) karkas adalah bagian tubuh burung puyuh yang diambil setelah bagian dalam (*viscera*), kaki, leher dan kepala. Bobot karkas berkaitan dengan bobot potong karena, semakin tinggi bobot potong maka produksi karkas akan meningkat (Soeparno, 2015). Penggunaan 2% ekstrak kunyit dalam air minum menghasilkan nilai bobot karkas secara kuantitatif yang paling tinggi yaitu 102,91% dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa kunyit dapat digunakan sebagai antibiotik karena mengandung kurkumin yang berfungsi sebagai antibakteri, yang dapat menekan atau menghambat pertumbuhan bakteri (Swastika, 2012).

Persentase karkas

Hasil penelitian menunjukkan, persentase karkas burung puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit (perlakuan R0, kontrol) adalah 54,48% (Tabel 2) sedangkan pada perlakuan R1 (pemberian 1% ekstrak kunyit) dan perlakuan R2 (pemberian 2% ekstrak kunyit) masing-masing sebesar 56,81%, dan 57,87%. Namun perlakuan R2 lebih tinggi dari perlakuan R1 sebesar 5,86% dan perlakuan R1 lebih rendah dari perlakuan R2 sebesar 4,10%. Secara statistik bobot karkas burung puyuh berbeda tidak nyata ($P > 0,05$) diantara ketiga perlakuan. Hal ini disebabkan karena bobot potong dan bobot karkas yang tidak berbeda nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewanti *et al.*, 2013 bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh bobot potong. Laju pertumbuhan, nutrisi, umur, dan bobot tubuh adalah faktor-faktor yang mempengaruhi komposisi tubuh atau karkas. Persentase hasil pemotongan pada unggas kecil seperti puyuh relatif konstan selama pertumbuhan (Soeparno 2005). Menurut Panjaitan *et al.*, (2012), persentase bobot karkas puyuh umur 35 hari adalah 68,97%. Penggunaan 2% ekstrak kunyit dalam air minum, secara kuantitatif memiliki rata-rata persentase karkas lebih tinggi dari perlakuan lainnya, meskipun demikian tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh bagian-bagian yang dibuang yaitu kepala, kaki, bulu, darah, dan jeroan (non karkas) lebih tinggi sehingga menyebabkan perbedaan komposisi tubuh ternak.

Potongan karkas komersial

Persentase dada

Hasil penelitian menunjukkan, persentase dada burung puyuh yang diberi air minum

tanpa ekstrak kunyit (perlakuan R0, kontrol) adalah 37,71% (Tabel 2) sedangkan pada perlakuan R1 (pemberian 1% ekstrak kunyit) dan perlakuan R2 (pemberian 2% ekstrak kunyit) masing-masing sebesar 41,66%, dan 41,56%. Namun perlakuan R1 lebih tinggi sebesar 9,47% dan diikuti oleh perlakuan R2 sebesar 9,25%. Secara statistik persentase dada burung puyuh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) diantara ketiga perlakuan. Hal ini diduga karena potongan karkas dipengaruhi oleh bobot potong yang secara tidak langsung mempengaruhi bobot karkas dan bagian-bagian karkas. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewanti *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh bobot potong. Menurut Londok dan Rompis (2008), bagian karkas yang paling mahal adalah daging dan bagian terbesar daging terdapat di bagian dada.

Persentase paha

Hasil penelitian menunjukkan, persentase paha atas burung puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit (perlakuan R0, kontrol) adalah 15,73% (Tabel 2) sedangkan pada perlakuan R1 (pemberian 1% ekstrak kunyit) dan perlakuan R2 (pemberian 2% ekstrak kunyit) masing-masing sebesar 14,88% dan 15,16 %. Namun perlakuan R1 lebih rendah dari kontrol sebesar 5,75% dan diikuti oleh perlakuan R2 sebesar 3,73%. Secara statistik persentase paha atas burung puyuh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) diantara ketiga perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan, persentase paha bawah burung puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit (perlakuan R0, kontrol) adalah 11,38% (Tabel 1) sedangkan pada perlakuan R1 (pemberian 1% ekstrak kunyit) dan perlakuan R2 (pemberian 2% ekstrak kunyit) masing-masing sebesar 10,02% dan 10,28%. Namun perlakuan R1 lebih rendah dari

R0 sebesar 13,65% dan diikuti oleh perlakuan R2 sebesar 10,76%. Secara statistik persentase paha bawah burung puyuh berbeda tidak nyata ($P>0,05$). Hasil penelitian menunjukkan, persentase paha bawah burung puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit (perlakuan R0, kontrol) adalah 11,38% (Tabel 1) sedangkan pada perlakuan R1 (pemberian 1% ekstrak kunyit) dan perlakuan R2 (pemberian 2% ekstrak kunyit) masing-masing sebesar 10,02% dan 10,28%. Namun perlakuan R1 lebih rendah dari R0 sebesar 13,65% dan diikuti oleh perlakuan R2 sebesar 10,76%. Secara statistik persentase paha bawah burung puyuh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) diantara ketiga perlakuan. Muryanto *et al.* (2002) menyatakan bahwa kecilnya deposit daging pada bagian-bagian karkas sangat dipengaruhi oleh besarnya persentase tulang. Hal ini disebabkan karena larutan kunyit belum mampu menambah nafsu makan burung puyuh. Markley *et al.*, (1980) yang menyatakan bahwa pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persentase potongan karkas pada unggas yang terdiri dari dada, punggung, paha dan sayap.

Persentase sayap

Hasil penelitian menunjukkan, persentase sayap burung yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit (perlakuan R0, kontrol) adalah 10,86% (Tabel 2) sedangkan pada perlakuan R1 (pemberian 1% ekstrak kunyit) dan perlakuan R2 (pemberian 2% ekstrak kunyit) masing-masing sebesar 10,46% dan 11,00%. Namun perlakuan R2 lebih tinggi sebesar 1,35% dari R0 dan perlakuan R1 lebih rendah dari R0 sebesar 3,81%. Secara statistik persentase sayap burung puyuh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) diantara ketiga perlakuan. Hal ini diduga disebabkan oleh pemberian jenis dan kandungan nutrisi yang sama dalam burung puyuh.

Menurut Nita *et al.*, (2015) bahwa zat-zat makanan berupa protein dan energi serta mineral digunakan untuk pembentukan tulang, daging dan bulu yang didasarkan pada ukuran dan struktur bulu sayap. Tinggi rendahnya persentase sayap juga disebabkan oleh pertumbuhan tulang semaking tinggi bobot tulang sayap semakin tinggi pula persentase sayap begitupula sebaliknya semakin rendah bobot tulang sayap maka semakin rendah pula persentase sayap Ulupi *et al.*, (2018).

Persentase punggung

Hasil penelitian menunjukkan, persentase punggung burung puyuh yang diberi air minum tanpa ekstrak kunyit (perlakuan R0, kontrol) adalah 24,32% (Tabel 2) sedangkan pada perlakuan R1 (pemberian 1% ekstrak kunyit) dan perlakuan R2 (pemberian 2% ekstrak kunyit) masing-masing sebesar 22,98% dan 22,00%. Namun perlakuan R1 dan R2 lebih rendah dari R0 sebesar 5,80% dan diikuti oleh perlakuan R2 sebesar 10,54%. Secara statistik persentase punggung burung puyuh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) diantara ketiga perlakuan. Hal ini disebabkan karena punggung merupakan komponen tubuh pembentuk kerangka tulang belakang yang sebagian besar tersusun atas tulang dan pertumbuhannya seiring dengan laju pertumbuhan ternak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Dewi (2010) yang menyatakan bahwa produksi daging dan tulang pada ayam kampung umur 2-10 minggu tumbuh dengan meningkatnya umur ternak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Soeparno (2009) yang menyatakan bahwa bagian-bagian tubuh yang terdapat banyak tulang terdapat pada sayap, kepala, punggung, leher, dan kaki. Hasil penelitian ini juga disebabkan oleh faktor lingkungan terutama pakan yang berfungsi membantu proses metabolisme hidup

pokok pada ternak (makan, bergerak, dan berproduksi) serta pertumbuhan jaringan (Wiranata *et al.*, 2013) yang menyebabkan penurunan persentase punggung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, penggunaan 1% dan 2% ekstrak kunyit dalam air minum tidak mempengaruhi bobot potong, bobot karkas, persentase karkas, dan potongan karkas burung puyuh umur 8 minggu

Saran

Sebaiknya level pemberian larutan kunyit ditingkatkan untuk mengetahui pengaruh terhadap bobot potong, berat karkas, dan persentase karkas burung puyuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Perkenankan penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Dr. A. A. Raka Sudewi, Sp. S (K), Dekan Fakultas Peternakan Dr. Ir. I Nyoman Tirta Ariana, MS. Koordinator Program Studi Sarjana Peternakan Dr. Ir. Ni Wayan Siti, M.Si, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. Syahrir, S. Purwanti, S. Jillbert, J. Asriani, A. Jamilah. 2017. Ramuan herbal pada ayam ras petelur kabupaten sidenreng rappang. vol. 21 (1): 47 – 53.
- Amrullah, I.K. 2004. Nutrisi Ayam Broiler. Lembaga Satu Gunung Budi. Bogor
- Aisjah, T., R.Wiradimadja dan Abun. 2007. Suplementasi metionin dalam ransum berbasis lokal terhadap imbalanced efisiensi protein pada ayam pedaging. Artikel Ilmiah Jurusan Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjajaran, Jatinangor, Bandung
- Banerjee, S. 2010. Carcass studies of japanese quail (*Coturnix coturnix japonica*) Reared in hot and humid climate of eastern India. World App. Sci. J. 8 (2): 174 – 176.
- Dewanti, R., M. Irham, dan Sudiyono. 2013. Pengaruh penggunaan enceng gondok (*Eichornia crassipes*) terfermentasi dalam ransum terhadap persentase karkas, non karkas, dan lemak abdominal itik lokal jantan umur delapan minggu. Buletin Peternakan. 37(1): 19-25, Februari 2013. hlm. 19-25.
- Dewi, G.A.M.K., I N. S. Utama, I W. Wijana, dan I M.Mudita. 2015. Performans dan Produksi Karkas Itik Bali yang Mendapat Ransum Biosuplemen Berbasis Limbah Isi Rumen. Prosiding Seminar Nasional Tentang Unggas Lokal Ke-V dan Kongres Masyarakat Perunggasan Indonesia. Semarang 18-19 November 2015. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang: 355-365.
- Dewi, G. A. M. K. 2010. Pengaruh Penggunaan Level Eergi - Protein Ransum terhadap Produksi Karkas Ayam Kampung. Prosiding Seminar Nasional Tentang Unggas Lokal ke IV. Hal; 222-228
- Fadilah, R., Iswandari, A. Polana. 2007. Beternak Unggas Bebas Flu Burung. Agromedia Pustaka, Jakarta.

- Fatthurohamaan K, Hanafi N, dan Ristika H. 2018. Persentase Karkas dan Potongan Komersial Itik Lokal Jantan yang Diberi Larutan Bunga Kecombrang dalam Pakan. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Djuanda. Bogor.
- Listiyowati E. & K. Roospitasari. 2009. Tata Laksana Budidaya Puyuh Secara Komersial. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Londok, J. J. M. R. dan J. E. G. Rompis. 2018. Pengaruh pembatasan pakan pada periode starter terhadap potongan komersial 2 strain ayam pedaging. Seminar Nasional VII HITPI. 5-6 November 2018.
- Menegristek. 2008. Budidaya Burung Puyuh (*Coturnix coturnix japonica*). <http://www.ristek.go.id>. Diakses 13 Oktober 2012.
- Merkley, J.W., B.T. Weinland., G.W. Malone and G.W. Chaloupka. 1980. Evaluation of five commercial broiler carcass. Eviscerated yield and component parts. *Poult. Sci.* 59 : 1755-1760.
- Murtidjo, B. A. 2003. Pedoman Beternak Burung Puyuh. Kanisius, Yogyakarta.
- Muryanto, P.S. Hardjosworo, R. Herman, H dan H. Setijanto. 2002. Evaluasi Karkas Hasil Persilangan Antara Ayam Kampung Jantan dengan Ayam Ras Petelur. *Animal Production*. 4(2) : 71-76.
- Nita, N. S. E. Dihansih dan Anggraeni. 2015. Pengaruh pemberian kadar protein pakan yang berbeda terhadap bobot komponen karkas dan nonkarkas ayam jantan petelur. *J. Peternakan Nusantara* 1(2):2442-2541
- Nova, T. D, Y. Heryandi, dan W. S, Br. Subakti. 2019. Pemberian pakan secara ad libitum dan jadwal persentase pakan siang dan malam terhadap bobot akhir, karkas, lemak abdomen serta ketebalan usus pada ayam petelur jantan. *Jurnal Peternakan Indonesia* Vol. 21 (3): 205-219.

- Panjaitan, I., A. Sofiana dan Y. Priabudiman. 2012. Suplementasi tepung jangkrik sebagai sumber protein pengaruhnya terhadap kinerja burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*). *J. Ilmiah Ilmu – ilmu Peternakan* 15 (1): 8-14.
- Prawira, I N., I M. Suasta, dan I P.A Astawa. 2019. Pengaruh pemberian probiotik melalui air minum terhadap bobot dan potongan karkas broiler. *Jurnal Peternakan Tropika*.Vol. 7 (3): 958-969. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/tropika/article/view/53921/31971>
- Rachmat, W., Piliang, W. G., Suhartono, M. T and Manalu, W. 2007. Age maturity of female japanese quails fed diets containing katuk leave meal *Sauropus androgynus*. *Animal Production*. 9 (2): 67-72.
- Rasyaf M. (2010). *Pengelolaan Produksi Telur*. Kanisius. Yogyakarta
- Resnawati, H. 2004. Bobot potongan karkas dan lemak abdomen ayam ras pedaging yang diberi ransum mengandung tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*). Balai Penelitian Ternak. Bogor
- Rukmana, R. 2004. *Temu-temuan Apotik Hidup di Perkarangan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan: Kumpulan Pemikiran*. IPB, Bogor.
- Sejati NIP. 2002. *Formulasi, Karakterisasi Kimia, dan Uji Aktivitas Antioksidan Produk Minuman Fungsional Tradisional Berbasis Kunyit (*Curcuma domestica Val.*) dan Asam Jawa (*Tamarindus indica Linn.*)* (Skripsi). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soeparno. (2005). *Ilmu dan Teknologi Daging*. Cetakan ke-4. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soeparno.(2009). *Ilmu dan Teknologi Daging*. Gajah Mada University Press.Yogyakarta.

- Soeparno. 2015. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan Ke – 6 (Edisi Revisi). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Steel, R. G. D. dan J. H. Torrie., 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika (Pendekatan Biometrik) Penerjemah B. Sumantri. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Swastika. W. 2012. Efektivitas Antibiotik Herbal dan Sintetik Pada Pakan Ayam Broiler Terhadap Performance Kadar Lemak Abdominal dan Kadar Kolesterol Darah. Skripsi. Jurusan Peternakan, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ulupi, N., H. Nuraini, J. Parulian dan S. Q. Kusuma. 2018. Karakteristik karkas dan non karkas ayam broiler jantan dan betina pada umur pemotongan 30 hari. Jurnal Ilmu Produksi dan dan Teknologi Hasil Peternakan 6(1): 1-5
- Wiranata, G. A., I G. A. M. K. Dewi, dan R. R. Indrawati 2013. Pengaruh Energi Metabolisme dan Protein Ransum Terhadap Persentase Karkas dan Organ Dalam Ayam Kampung (*Gallus domesticus*) Betina Umur 30 Minggu. *Peternakan Tropika*. Vol 1 No.2. Th. 2013: 87 – 100.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/tropika/article/view/7944/6018>
- Xie, S., Erin J. T. and Todd J. M. W. 2017. Behavioural responses to heat in captive native Australian birds. *J. E. Aus. Ornith.* 117 (1) : 51-67.
- Young, L. L., J. K. Northcutt, R. J. Buhr, C. E. Lyon, and G. O. Ware. 2001. Effects of age, sex, and duration of postmortem aging on percentage yield of parts from broiler 11 chicken carcasses. *J. Poult. Sci.* 80: 376-379.